

## **Budaya Populer Korea dan Sikap Sosial Mahasiswa: Studi Kasus Penggemar K-Pop di IAKN Tarutung**

Septy Denso Damanik<sup>1</sup>, Tri Quari Handayani<sup>2</sup>, Mhd Ricky Ardiansyah Putra<sup>3</sup>, Rivie Selvianti<sup>4</sup>,  
Annisa Carolin Br Sebayang<sup>5</sup>

<sup>1,3,4,5</sup>Program Studi Pendidikan Antropologi, Universitas Negeri Medan

<sup>2</sup>Program Studi Sosiologi, Universitas Teuku Umar

[septydenso@unimed.ac.id](mailto:septydenso@unimed.ac.id)<sup>1</sup>, [triquaribandayani@utu.ac.id](mailto:triquaribandayani@utu.ac.id)<sup>2</sup>, [ricky\\_ardian@unimed.ac.id](mailto:ricky_ardian@unimed.ac.id)<sup>3</sup>,  
[rivie@unimed.ac.id](mailto:rivie@unimed.ac.id)<sup>4</sup>, [anisacarolin@unimed.ac.id](mailto:anisacarolin@unimed.ac.id)<sup>5</sup>

### **Abstract**

This study aims to analyze and describe the social attitudes of Sociology of Religion students at IAKN Tarutung, who are K-Pop enthusiasts, in their interactions within their residential environments. Using a descriptive qualitative method, data were collected through observation, structured in-depth interviews, and documentation of subjects active in K-Pop fandoms. The findings indicate that student involvement in these communities contributes positively to character building and social integration. This phenomenon is driven by the students' ability to contextually interpret pop culture symbols, allowing them to internalize moral and religious values into their daily behavior. Fandom activities were found to strengthen solidarity, social identity, and group cohesion through collective social actions. Sociologically, the consumption of foreign culture does not degrade local identity; instead, it serves as an instrument for reinforcing prosocial behavior aligned with local community norms. These results confirm that participation in popular culture can coexist with individual character development and social harmony.

**Keywords: Social Attitudes, K-Pop Culture, Students, Social Relations**

### **1. PENDAHULUAN**

Selama kurang lebih dua dekade terakhir, gelombang budaya Korea Selatan atau *Hallyu*, terutama Korean Pop (K-Pop), telah berkembang sebagai fenomena global yang memberikan pengaruh signifikan terhadap gaya hidup, kebiasaan konsumsi, dan aktivitas sosial generasi muda di berbagai belahan dunia, termasuk Indonesia. K-Pop saat ini tidak lagi dipahami semata-mata sebagai hiburan, melainkan juga sebagai sarana budaya yang membentuk identitas diri, cita-cita, tetapi juga sebagai medium budaya yang berkontribusi dalam pembentukan identitas diri serta pola komunikasi anak muda. Perkembangan pesat ini didukung oleh peran teknologi digital, khususnya media sosial, yang memungkinkan terjadinya interaksi yang intensif dari berbagai negara (Fitria, 2022). Aktivitas interaksi ini kemudian menghadirkan *strong group solidarity online* sebagai keterhubungan jutaan penggemar ke dalam komunitas global yang kohesif dan saling mendukung (Pawening, 2023). Melalui platform seperti YouTube, Twitter/X, hingga TikTok, komunitas K-Pop tidak hanya berperan sebagai konsumen produk budaya yang ditawarkan, melainkan juga terlibat secara aktif dalam proses reproduksi dan kreasi ulang konten yang pada akhirnya memperkuat solidaritas sosial

---

serta rasa keterikatan dalam komunitas global (Ismail & Khan, 2023). Bentuk konten hasil kiasi ulang yang dibagikan meliputi dance cover, *dance music*, *cover song*, maupun *fans art*. Dengan demikian platform digital tersebut tidak hanya berfungsi sebagai medium penguatan solidaritas komunitas, namun juga menciptakan lapisan makna baru terhadap budaya asli melalui praktik partisipatif para penggemar.

Kajian terbaru yang dirilis oleh Korea Foundation melalui 2023 *Global Hallyu Status Report* menunjukkan bahwa fenomena *hallyu* terus mengalami peningkatan signifikan dalam satu dekade terakhir. Per Desember 2023, jumlah penggemar *Hallyu* di seluruh dunia tercatat mencapai sekitar 225 juta orang, dengan total 1748 klub penggemar yang tersebar di 119 negara. Dari jumlah tersebut, kawasan Asia dan Oseania tercatat sebagai wilayah dengan jumlah anggota terbesar, dengan kontribusi sekitar 66% dari total penggemar global (Ri, 2023). Data ini menegaskan bahwa pertumbuhan *fandom* K-Pop dan budaya Korea lainnya tidak lagi sekadar menjadi tren hiburan yang bersifat temporer, melainkan telah berkembang menjadi sebuah kekuatan budaya global yang memiliki dampak sosial, ekonomi, dan budaya sekaligus memperkuat jejaring komunitas lintas negara.

Dalam konteks Indonesia, fenomena K-Pop telah menjelma menjadi salah satu fenomena sosial budaya yang menonjol karena memengaruhi berbagai aspek kehidupan generasi muda, terutama mahasiswa. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa budaya ini memengaruhi gaya berpakaian, pola konsumsi, bahkan bahasa komunikasi anak muda yang kini semakin akrab dengan istilah dan ekspresi khas Korea (Masada, 2024). Fenomena penyebaran budaya populer Korea melalui K-Pop dan K-Drama ini membawa pengaruh yang cukup kompleks, karena di satu sisi dapat memberikan dampak positif, sebagai inspirasi gaya busana serta motivasi untuk bekerja keras, sementara di sisi lain juga berpotensi menimbulkan perilaku konsumtif dan obsesi yang berlebihan. Munculnya berbagai sudut pandang ini menegaskan bahwa dampak budaya asing sangat bergantung pada bagaimana individu meresponsnya. Oleh karena itu penting bagi generasi muda untuk tetap terbuka terhadap tren global tanpa meninggalkan nilai-nilai budaya lokal sebagai upaya menjaga keseimbangan identitas budaya di tengah arus globalisasi (Ahmad et al., 2024).

Mahasiswa sebagai kelompok usia muda merupakan kelompok yang paling rentan sekaligus paling intens terpapar pengaruh budaya K-Pop. Bagi mereka, K-Pop tidak hanya menjadi hiburan atau sekadar tren populer, melainkan juga bagian dari gaya hidup yang memengaruhi cara berpakaian, selera musik, pola konsumsi, bahkan cara berkomunikasi sehari-hari. Hal ini sejalan dengan penjelasan oleh Novianty & Srimulyani (2024) dan Simarmata et al. (2024) bahwa gelombang Korea (*Korean Wave*) telah memberikan dampak besar terhadap berbagai aspek gaya hidup, termasuk preferensi musik, tren busana, dan hiburan, terutama di kalangan pelajar yang aktif mengikuti perkembangan budaya populer Korea. Dengan demikian, pengaruh K-Pop

tidak hanya musik terbatas pada industri musik, tetapi juga bertransformasi ke berbagai dimensi gaya hidup dan kebiasaan sehari-hari para generasi muda.

Sejauh ini, penelitian mengenai budaya populer Korea atau K-Pop di Indonesia telah berkembang cukup pesat. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu cenderung berfokus pada perilaku konsumtif, gaya hidup yang meniru idola, atau fanatisme yang dianggap negatif. Sebagai contoh, beberapa penelitian hanya menyoroti bagaimana penggemar menghabiskan uang untuk membeli *merchandise* atau perubahan gaya berpakaian mereka.

Di lingkungan kampus IAKN Tarutung, khususnya di Program Studi Sosiologi Agama, fenomena K-Pop tidak hanya dipandang sebagai bentuk hiburan atau hobi, melainkan berfungsi sebagai ruang sosial bagi mahasiswa untuk mengekspresikan diri dan membangun identitas sosial. Melalui komunitas penggemar (*fandom*), mahasiswa memperoleh pengalaman sosial yang beragam; mereka belajar menjalin relasi, bekerja sama secara kolektif, serta menumbuhkan toleransi dan tanggung jawab. Bahkan, partisipasi dalam komunitas tersebut turut membentuk kedisiplinan dan kepedulian sosial melalui berbagai aksi nyata, baik di dalam maupun masyarakat kampus.

Jelas bahwa peningkatan popularitas K-Pop di Indonesia merupakan bukti nyata dari pengaruh globalisasi budaya. Fenomena ini tidak hanya sekadar trend musik, melainkan manifestasi budaya globalisasi yang secara signifikan yang membentuk realitas baru (*hyperreality*) dalam pola berkomunikasi serta proses konstruksi gagasan di kalangan generasi muda (Fernando, 2025) dan (Shafwa & Sudrajat, 2023). Bahkan keterlibatan penggemar K-Pop dalam sebuah *fandom* berkontribusi pada meningkatnya kepedulian sosial melalui berbagai kegiatan sosial yang diinisias oleh komunitas penggemar tersebut (Mayasari et al., 2024).

Penelitian ini memiliki perbedaan mendasar dengan kajian-kajian sebelumnya. Jika penelitian terdahulu lebih banyak menyoroti aspek konsumtif budaya K-Pop, penelitian ini berfokus pada bagaimana keterlibatan terhadap budaya K-Pop berkontribusi terhadap pembentukan sikap sosial positif, seperti solidaritas dan disiplin. Dengan mengambil studi kasus pada mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama, penelitian ini menawarkan perspektif baru: yaitu bagaimana mahasiswa mengelola mengelola ketertarikan mereka terhadap budaya populer menjadi praktik sosial yang konstruktif. Dengan demikian, budaya populer Korea tidak hanya dipahami sebagai bentuk hiburan, tetapi juga berpotensi memengaruhi pembentukan pembentukan sikap sosial mahasiswa dalam kehidupan sosial mereka.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena saat ini K-Pop tidak lagi dipandang semata sebagai bentuk hiburan, melainkan telah menjadi bagian dari ekspresi identitas sosial di kalangan mahasiswa. Di lingkungan kampus IAKN Tarutung, khususnya pada mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama, fenomena ini menarik untuk dikaji lebih mendalam. Penelitian ini bertujuan memahami bagaimana ketertarikan mahasiswa terhadap budaya Korea tidak hanya berkaitan dengan aspek 1

gaya hidup, tetapi juga memengaruhi pembentukan sikap sosial dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini berupaya mengkaji dimensi yang masih relative terbatas dibahas dalam penelitian sebelumnya, yaitu bagaimana keterlibatan dalam budaya K-Pop berkontribusi terhadap pembentukan sikap sosial positif, seperti solidaritas sosial, sikap menghargai perbedaan (toleransi), hingga kedisiplinan dalam membagi waktu antara hobi dan kuliah. Dengan hasil penelitian ini, diharapkan tidak ada lagi pandangan sebelah mata terhadap penggemar K-Pop, karena budaya populer berpotensi memberikan kontribusi terhadap pembentukan sikap sosial mahasiswa di lingkungan kampus.

Untuk itu, penelitian ini akan memperkaya kajian sosiologi mengenai bagaimana budaya populer global (seperti K-Pop) tidak serta-merta menghapus identitas lokal. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya proses hibridasi sosial, dimana mahasiswa mampu menyerap nilai-nilai luar dan memadukannya dengan sikap sosial yang positif di lingkungan mereka. Ini membuktikan bahwa globalisasi tidak selalu bersifat merusak, tetapi bisa menjadi sarana pembaruan karakter sosial.

Berdasarkan paparan pada latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “budaya populer korea dan sikap sosial mahasiswa: studi kasus penggemar K-pop di IAKN Tarutung”. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana keterlibatan mahasiswa Prodi Sosiologi Agama IAKN Tarutung sebagai penggemar K-Pop terhadap pembentukan sikap sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari?

## 2. TINJAUAN PUSTAKA

### A. Teori Interaksi Simbolik

Teori interaksi simbolik dari Herbert Blumer menawarkan kerangka analitis dalam memahami pembentukan perilaku sosial melalui makna yang muncul dalam interaksi antarindividu (Blumer, 1986). Menurut Blumer bahwa tindakan sosial berkaitan erat dengan simbol-simbol yang dimaknai melalui pengalaman dan interpretasi bersama. Dalam konteks *fandom* K-Pop, simbol-simbol tersebut dapat berupa gaya berpakaian, bahasa khas, gestur, atau praktik komunitas yang dipahami secara kolektif. Blumer juga menjelaskan tiga premis utama dalam teori ini, yaitu: (1). Manusia bertindak terhadap sesuatu berdasarkan makna yang dimiliki sesuatu tersebut bagi mereka, (2). Makna muncul dari proses interaksi sosial, (3). Makna mengalami perubahan melalui proses interpretasi. Ketiga premis tersebut dapat menjelaskan bagaimana Mahasiswa IAKN Tarutung, sebagai penggemar K-Pop, menafsirkan simbol-simbol ini dalam interaksi sehari-hari, sehingga berkontribusi terhadap pembentukan sikap sosial seperti solidaritas, disiplin, toleransi, dan semangat gotong royong.

Mahasiswa IAKN Tarutung bertindak terhadap budaya K-Pop berdasarkan makna yang mereka berikan, yakni simbol-simbol seperti kata *annyeonghaseyo* dan

*yeorobun* serta gaya berbusana idola K-Pop ditafsirkan sebagai motivasi untuk berprestasi dan bersikap disiplin. Makna ini muncul melalui proses interaksi sosial dalam komunitas *fandom* yang berkontribusi terhadap pembentukan identitas kelompok, sehingga penggunaan istilah bahasa Korea atau gaya busana tertentu dianggap sebagai sarana untuk mempererat hubungan sosial dan kepercayaan diri.

Pada Premis kedua teori interaksi simbolik, Blumer menjelaskan bahwa makna dibentuk melalui proses interaksi sosial. Mahasiswa IAKN Tarutung atau sesama penggemar K-Pop membentuk interaksi intens dan dilakukan secara terus menerus baik itu secara langsung ataupun melalui media sosial, hingga aktivitas bersama seperti diskusi idola mereka, nonton konser daring sehingga terbentuk keterikatan emosional di antara sesama penggemar.

Premis ketiga atau yang terakhir ini menegaskan bahwa manusia secara aktif menafsirkan dan memodifikasi makna berdasarkan pengalaman sosial yang mereka alami. Kaitannya dengan judul penelitian ini adalah, mahasiswa IAKN Tarutung tidak juga serta merta menerima budaya K-Pop secara mentah-mentah tetapi melalui proses seleksi dan penyesuaian nilai, norma sosial dan budaya lokal yang mereka miliki.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa aktivitas *fandom* di media sosial dan interaksi komunitas berkontribusi terhadap pembentukan realitas simbolik yang memperkuat rasa kebersamaan dan identitas kelompok (Astari et al., 2024; Wulandari et al., 2026). Dengan demikian, keterlibatan mahasiswa dalam budaya populer Korea tidak hanya berkontribusi terhadap identitas personal, tetapi juga mendorong penguatan relasi sosial dalam komunitas lokal, sehingga *fandom* dapat dipahami sebagai bentuk nyata interaksi simbolik yang bermakna.

## **B. Teori Budaya Populer**

Budaya populer menurut Stuart Hall merupakan ruang pertarungan makna (*site of struggle*) antara budaya dominan dan budaya masyarakat. Hall memandang budaya populer tidak diadopsi secara pasif oleh masyarakat, tetapi melalui proses pemaknaan dan negosiasi oleh masyarakat (Hall, 1997). Hall menegaskan bahwa budaya populer selalu berkaitan dengan identitas. Identitas budaya tidak bersifat statis, namun selalu dinamis dan dibentuk melalui representasi media dan praktik sosial. Dalam teori ini, Hall juga mengatakan bahwa media memiliki kekuatan dalam membentuk cara individu maupun masyarakat memahami realitas sosialnya.

Fenomena budaya populer K-Pop telah berkembang menjadi salah satu bentuk globalisasi budaya paling berpengaruh di dunia, termasuk di Indonesia. Gelombang budaya K-Pop hadir melalui musik, drama Korea, mode, gaya hidup, bahasa, hingga pola interaksi sosial penggemarnya. Dalam konteks mahasiswa di IAKN Tarutung, budaya K-Pop dapat dipahami sebagai fenomena budaya global yang mempengaruhi sikap sosial mahasiswa melalui media digital dan interaksi komunitas antar sesama penggemar.

Jika dilihat dari perspektif budaya populer, mahasiswa sebagai audiens aktif memiliki kemampuan untuk memilih dan menyesuaikan budaya asing dengan budaya lokal. Dalam

konsep *active audience* Stuart Hall, ia mengatakan bahwa khalayak tidak selalu tunduk pada dominasi media. Mahasiswa dapat menerima, menolak atau melakukan negosiasi terhadap pesan budaya K-Pop (Durham & Kellner, 2006). Sebagian mahasiswa mungkin menjadikan K-Pop sebagai sarana hiburan dan relasi sosial positif, sementara sebagian lain dapat menunjukkan perilaku imitasi yang lebih intens terhadap budaya populer tersebut.

Penelitian sebelumnya Shafwa & Sudrajat, (2023) mengatakan bahwa budaya Korea saat ini sedang populer dikalangan remaja, lebih khusus dalam kalangan mahasiswa. Karena perkembangan teknologi sehingga memudahkan individu memperoleh informasi mengenai kabar mengenai K-Pop dan membuatnya menjadi fanatik terhadap budaya Korea. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana pengaruh budaya K-Pop terhadap kehidupan sosial mahasiswa di Surabaya dan hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya budaya K-Pop akibat modernisasi tidak sepenuhnya membuat mahasiswa enggan untuk bersosialisasi dengan dunia luar.

Berdasarkan pembahasan diatas, teori budaya populer yang dikemukakan Stuart Hall relevan digunakan untuk mengkaji fenomena penggemar K-Pop di Tarutung. Teori ini dapat digunakan untuk menjelaskan bagaimana mahasiswa sebagai audiens aktif memaknai budaya Korea, membentuk identitas sosial, serta mengalami perubahan sikap sosial melalui interaksi dalam komunitas *fandom* dan media digital.

### 3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan mendeskripsikan secara sistematis dan faktual sikap sosial mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama IAKN Tarutung yang menjadi penggemar budaya populer Korea berdasarkan kondisi empiris di lapangan. Pendekatan kualitatif ini dipilih karena dapat mendeskripsikan dan memaknai sebuah fenomena dengan mendalam (Ultavia B et al., 2023). Lokasi penelitian berada di IAKN Tarutung, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, dengan sasaran mahasiswa Prodi Sosiologi Agama yang dipilih melalui purposive sampling berdasarkan kriteria penggemar musik K-Pop, drama Korea, maupun keduanya, sebanyak enam informan yang dipandang memiliki pemahaman dan pengalaman yang memadai terkait budaya populer Korea.

**Tabel 3.1 Informan Penelitian**

No	Nama Mahasiswa	Usia	Jenis Kelamin	Tahun bergabung komunitas
1.	Hari Rianti Siahaan	21 Tahun	Perempuan	2 Tahun
2.	Wenty Pandiangan	22 Tahun	Perempuan	3.5 Tahun
3.	Sandra Sihombing	20 Tahun	Perempuan	2.5 Tahun
4.	Betharia Siahaan	21 Tahun	Perempuan	2 Tahun
5.	Mega Manalu	20 Tahun	Perempuan	2 Tahun
6.	Siska Zebua	21 Tahun	Perempuan	3 Tahun

Sumber: Data Primer

Data penelitian ini diklasifikasikan ke dalam dua kategori utama, yakni data primer dan data sekunder. Penggunaan kedua jenis data ini dirancang untuk memberikan pemahaman komprehensif mengenai pengaruh budaya populer Korea terhadap mahasiswa. Data primer diperoleh melalui teknik observasi dan wawancara terstruktur terhadap enam informan yang telah dipilih. Teknik observasi diterapkan untuk menangkap sikap sosial mahasiswa seperti solidaritas, toleransi, dan disiplin dalam lingkungan kampus secara objektif. Sementara itu, penggunaan wawancara terstruktur bertujuan untuk menjaga konsistensi dan kedalaman fokus penggalan data. Melalui instrumen pertanyaan yang sistematis, peneliti mengeksplorasi bagaimana mahasiswa menginternalisasi makna dari kegemaran mereka terhadap K-Pop dan bagaimana interpretasi tersebut membentuk karakter sosial, termasuk rasa tanggung jawab dan disiplin akademik.

Sedangkan data sekunder mencakup sumber-sumber literatur seperti buku, artikel jurnal ilmiah, serta dokumentasi konten media digital yang relevan. Data sekunder ini berfungsi sebagai landasan teoretis serta sumber komparatif untuk memahami fenomena budaya populer Korea dalam skala yang lebih luas. Penggunaan data sekunder menjadi penting untuk memastikan bahwa analisis mengenai keterkaitan antara ketertarikan terhadap K-Pop dan perubahan sikap sosial didukung oleh konteks empiris yang lebih luas serta hasil penelitian terdahulu yang relevan. Hal ini pada akhirnya akan memperkuat validitas temuan studi kasus pada mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama di IAKN Tarutung.

Instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri sebagai *human instrument*. Menurut Sugiyono (dalam Dewi et al., 2020) menetapkan fokus penelitian, memilih sumber data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan atas temuannya. (Satori & Komariah, 2013), sementara keabsahan data diperkuat dengan triangulasi sumber dan teknik. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Saleh, 2023), sehingga diperoleh pemahaman mendalam mengenai pengaruh budaya populer Korea terhadap sikap sosial mahasiswa.

#### **4. TEMUAN DAN PEMBAHASAN**

##### **Jenis Sikap Sosial Penggemar Budaya K-Pop**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mahasiswa IAKN Tarutung Prodi Sosiologi Agama yang menjadi penggemar K-Pop memiliki berbagai sikap sosial positif, yaitu jujur, percaya diri, tanggung jawab, santun, disiplin, toleransi, dan gotong royong. Sikap-sikap ini tidak muncul secara instan, melainkan terbentuk melalui interaksi sosial yang terjadi baik di dalam komunitas K-Pop, lingkungan kampus, maupun masyarakat. Temuan ini dapat dianalisis menggunakan teori interaksi simbolik Blumer menekankan bahwa makna muncul dari interaksi sosial, bukan bersifat statis. Simbol-simbol budaya K-Pop seperti gaya berpakaian, bahasa khas, gestur, dan praktik

idola diinterpretasikan secara subjektif oleh penggemar dan menjadi landasan pembentukan sikap sosial. Misalnya, penggunaan sapaan Korea seperti *Annyeonghaseyo* dalam interaksi sehari-hari tidak hanya menunjukkan adanya internalisasi simbol budaya, tetapi juga berkontribusi meningkatkan rasa percaya diri serta mempererat hubungan sosial antaranggota komunitas penggemar.

### **Sikap Hubungan Sosial Penggemar K-Pop**

Interaksi simbolik tidak hanya berperan dalam membentuk sikap individu, tetapi juga memengaruhi terbentuknya pola hubungan sosial antaranggota kelompok. Dalam komunitas K-Pop, mahasiswa terlibat dalam berbagai kegiatan kolaboratif yang mencerminkan adanya solidaritas dan kerjasama. Contoh nyata adalah aksi sosial dan donasi bagi korban bencana Semeru 2021 dan gempa Tapanuli Utara 2022. Kegiatan ini mencerminkan bagaimana penggemar memaknai simbol-simbol *fandom*, seperti rasa kepedulian yang ditunjuk oleh idola atau nilai-nilai komunitas, yang kemudian diinternalisasikan ke dalam tindakan sosial nyata di tengah masyarakat.. Sejalan dengan pemikiran Blumer, makna dari simbol dapat dimodifikasi melalui pengalaman sosial; dalam konteks ini, pengalaman berinteraksi dalam komunitas K-Pop membentuk kesadaran kolektif untuk berkontribusi secara pro-sosial.

### **Penggemar Budaya K-Pop di Masyarakat**

Mahasiswa penggemar K-Pop mejalin hubungan sosial yang positif dengan masyarakat. Hasil wawancara menunjukkan bahwa masyarakat Kabupaten Tapanuli Utara tidak memberikan pandangan negatif terhadap penggemar K-Pop, karena perilaku mahasiswa sehari-hari dinilai mencerminkan nilai moral yang baik, seperti menghormati orang yang lebih tua dan terlibat dalam aksi sosial. Hal ini menunjukkan bahwa simbol-simbol K-Pop dimaknai sedemikian rupa sehingga tidak bertentangan dengan nilai-nilai lokal dan nilai-nilai keagamaan Kristen. Dalam perspektif interaksi simbolik, identitas sosial mahasiswa terbentuk melalui interaksi dengan komunitas *fandom* dan masyarakat, dan simbol-simbol budaya digunakan untuk menegaskan integrasi sosial dan kohesi komunitas.

### **Analisis Sikap Spesifik**

#### **A. Sikap Jujur Terhadap Iman Kristen**

Kegemaran terhadap K-Pop tidak secara langsung menggeser nilai iman kekristenan maupun tanggung jawab akademik mahasiswa. Walaupun terdapat beberapa bentuk pengaruh, seperti penggunaan kata-kata Korea dalam komunikasi dan gaya berpakaian yang terinspirasi dari artis Korea, hal tersebut lebih mempresentasikan bentuk budaya populer yang tidak secara signifikan memengaruhi komitmen religius. Ibadah tetap diposisikan sebagai prioritas utama, sehingga keimanan Kristen tetap terjaga. Jika dikaitkan dengan teori interaksi simbolik Herbert Blumer, pengalaman ini

dapat dijelaskan melalui tiga premis utama. Pertama, manusia bertindak berdasarkan makna yang diberikan pada sesuatu; K-Pop dimaknai sebagai hiburan dan inspirasi, bukan sebagai ancaman terhadap iman. Kedua, makna muncul dari interaksi sosial, misalnya melalui keterlibatan dalam komunitas penggemar yang memperkuat ketertarikan pada musik dan budaya Korea. Ketiga, makna dimodifikasi melalui proses interpretasi pribadi; meskipun menikmati budaya populer, mahasiswa tetap menyeleksi sejauh mana gaya hidup K-Pop diikuti, dengan mempertimbangkan kondisi keluarga dan komitmen religius. Dengan demikian, melalui perspektif interaksi simbolik, K-Pop diposisikan sebatas hiburan yang dapat berjalan berdampingan dengan nilai kekristenan, karena makna budaya populer ditafsirkan secara selektif agar sejalan dengan identitas religius yang dimiliki.

## **B. Sikap Percaya Diri dalam Pola Interaksi Sosial**

Fenomena interaksi antarpenggemar K-Pop memperlihatkan adanya bentuk pola komunikasi baru yang terbentuk melalui kesamaan minat terhadap budaya populer. Perubahan tersebut dapat terlihat dari penggunaan sapaan atau istilah khas Korea seperti *yeorobun* dan *annyeonghaseyo* yang digunakan berdampingan dengan sapaan sebelumnya, seperti *guys*. Temuan ini sejalan dengan penelitian Niken et al. (2023) yang menunjukkan bahwa makna suatu simbol bahasa dibangun melalui interaksi sosial dalam komunitas penggemar. Jika dikaitkan dengan teori interaksi simbolik Blumer, pengalaman tersebut mencerminkan bahwa tindakan manusia didasarkan pada makna yang mereka berikan terhadap suatu simbol. Dalam hal ini, kata sapaan ala Korea dimaknai sebagai bentuk identitas sekaligus upaya membangun kedekatan sosial dengan sesama penggemar. Selanjutnya, makna tersebut muncul dari proses interaksi, karena penggunaan istilah Korea terbentuk melalui keterlibatan dalam komunitas K-Pop dan mengadopsi kebiasaan idola yang sama-sama dipahami oleh para penggemar. Terakhir, makna terus dimodifikasi melalui interpretasi pribadi, di mana meskipun menggunakan simbol-simbol budaya K-Pop, hubungan sosial dengan teman yang bukan penggemar tetap dipertahankan. Hal ini menegaskan bahwa pengaruh K-Pop tidak hanya menciptakan kesamaan simbol dalam komunitas, tetapi juga memperlihatkan kemampuan individu untuk menafsirkan simbol tersebut secara fleksibel agar tetap bisa berinteraksi dengan semua orang tanpa membatasi lingkaran pertemanan. Fenomena tersebut juga menunjukkan bahwa simbol budaya populer tidak selalu menghasilkan eksklusivitas kelompok, melainkan dapat berjalan berdampingan dengan keterbukaan dalam relasi sosial mahasiswa.

Budaya K-Pop dapat memotivasi mahasiswa untuk mengatur waktu dengan baik dan mempertahankan prestasi akademik. Hasil wawancara dengan informan DS menunjukkan bahwa ia termotivasi untuk belajar lebih giat karena ingin menyeimbangkan hobi dan kewajiban akademik. Menurut teori Blumer, tindakan sosial muncul dari interpretasi makna simbol. Dalam hal ini, pengalaman *fandom* menjadi

simbol motivasi yang membentuk perilaku bertanggung jawab dan disiplin. Mahasiswa menafsirkan kegiatan K-Pop sebagai pengalaman positif yang mendorong tumbuhnya kesadaran untuk tetap menjalankan kewajiban akademik secara seimbang.

### **C. Sikap Terhadap Motivasi Belajar**

Pengaruh budaya K-Pop di kalangan mahasiswa tidak sepenuhnya berdampak negatif terhadap proses belajar maupun prestasi akademik. Sebaliknya, kegemaran terhadap K-Pop dapat memotivasi mahasiswa untuk lebih disiplin dalam mengatur waktu dan meningkatkan semangat belajar. Menurut Aziza & Thalassa (2025) Kehadiran konten K-Pop mampu membangun atmosfer belajar yang lebih kondusif dan impresif. Sebagian besar mahasiswa mengungkapkan bahwa bahwa mengonsumsi musik atau konten video dari idola mereka efektif dalam mengurangi tingkat stres sekaligus mengoptimalkan konsentrasi saat belajar.

Hal ini tampak ketika prestasi akademik dimaknai sebagai bentuk pencapaian dan kebanggaan, bukan hanya bagi diri sendiri, tetapi juga sebagai motivasi untuk meneladani semangat berprestasi yang ditunjukkan oleh idola K-Pop. Dalam perspektif interaksi simbolik Blumer, fenomena ini mencerminkan bahwa tindakan manusia terbentuk oleh makna yang diberikan terhadap suatu simbol. Idola K-Pop, dalam hal ini, dimaknai sebagai simbol prestasi, kerja keras, dan disiplin yang kemudian memotivasi mahasiswa untuk menerapkan nilai-nilai serupa dalam kehidupan akademik mereka. Makna tersebut muncul dari interaksi sosial, baik dalam komunitas penggemar maupun melalui media, di mana nilai kerja keras artis K-Pop dipahami secara kolektif oleh penggemar dan kemudian diinternalisasikan ke dalam aktivitas akademik sehari-hari. Selanjutnya, makna itu dimodifikasi melalui refleksi pribadi, misalnya dengan membuat prioritas antara menyelesaikan tugas kuliah terlebih dahulu sebelum menikmati hiburan K-Pop. Dengan demikian, kegemaran terhadap K-Pop tidak menghambat proses belajar, melainkan menjadi sumber motivasi yang mendukung pengalaman sosial dan akademik mahasiswa, selama di secara positif dalam kehidupan sehari-hari.

### **D. Sikap Toleransi Terhadap Sesama**

Kecintaan mahasiswa terhadap budaya K-Pop dapat tercermin melalui cara berpenampilan, gaya berbicara, hingga penggunaan pengeluaran finansial untuk membeli barang-barang yang berhubungan dengan idola mereka. Namun, pengaruh tersebut tidak diterapkan secara berlebihan, melainkan disesuaikan dengan preferensi pribadi dan norma kesopanan. Hal ini menunjukkan bahwa penggemar K-Pop tidak serta merta gaya hidup artis Korea secara berlebihan, tetapi menyeleksi makna yang dianggap relevan dengan identitas dirinya. Jika dikaitkan dengan teori interaksi simbolik Blumer, fenomena ini menggambarkan bahwa tindakan manusia terbentuk berdasarkan pada makna yang mereka berikan terhadap suatu simbol. Busana ala Korea, misalnya, tidak hanya digunakan sebagai bagian dari tren budaya populer,

melainkan dipahami dan dimaknai sebagai ekspresi diri yang tetap selaras dengan nilai kesopanan. Makna tersebut muncul dan berkembang melalui interaksi sosial dalam komunitas penggemar maupun melalui media yang menampilkan gaya artis K-Pop. Selanjutnya, makna itu dimodifikasi melalui proses interpretasi pribadi, yaitu memilih pakaian yang sopan dan membeli album seseuai dengan kondisi finansial atau memiliki dana yang mencukupi. Dengan demikian, interaksi simbolik menjelaskan bahwa budaya K-Pop tidak serta-merta menggeser nilai-nilai yang dimiliki mahasiswa, tetapi cenderung dimaknai secara selektif agar sesuai dengan identitas, kebutuhan, dan norma sosial yang dianut

### **E. Sikap Disiplin Terhadap Aktivitas Perkuliahan**

Fenomena K-Pop di Indonesia tidak hanya memengaruhi gaya hidup, tetapi juga berkontribusi pola sikap dan interaksi sosial, salah satunya melalui praktik dalam komunitas penggemar. Penggemar K-Pop menunjukkan sikap saling menghargai tanpa memandang latar belakang agama, suku, maupun budaya, serta membangun rasa kebersamaan sebagai bagian dari satu komunitasn (Lafiana, 2025). Bahkan, nilai moral yang ditunjukkan tercermin dalam sikap kepedulian sosial, seperti membantu masyarakat yang membutuhkan, dan dalam perilaku sehari-hari, seperti memberi salam atau membungkuk ketika bertemu orang yang lebih tua. Jika dikaitkan dengan teori interaksionis simbolik Blumer, hal ini memperlihatkan bahwa makna toleransi terbentuk melalui interaksi sosial dalam komunitas penggemar, di mana perbedaan identitas tidak dipandang sebagai hambatan dalam membangun hubungan sosial. Dalam premis pertama Blumer, penggemar bertindak berdasarkan makna yang diberikan terhadap simbol kebersamaan dan kesatuan, yang dipandang lebih penting daripada perbedaan latar belakang. Pada premis kedua, makna ini terbentuk dari interaksi sosial yang menekankan pengalaman bersama sebagai penggemar K-Pop. Selanjutnya, pada premis ketiga, makna tersebut dimodifikasi melalui interpretasi pribadi, misalnya dengan menerapkan nilai saling menghormati dalam kehidupan sehari-hari di luar komunitas. Dengan demikian, K-Pop dapat dimaknai sebagai ruang sosial yang memperkuat praktik toleransi sosial, di mana simbol-simbol budaya populer dimaknai secara positif dan diinternalisasikan dalam perilaku yang menghargai perbedaan di lingkungan sekitar.

### **F. Sikap Gotong Royong di Masyarakat**

Komunitas penggemar K-Pop di kalangan remaja tidak hanya menjadi ruang berbagi minat, tetapi juga mendorong terbentuknya solidaritas sosial yang kuat baik di antara sesama anggota maupun terhadap masyarakat luas melalui aksi sosial seperti donasi bencana, bantuan ke panti asuhan, hingga kepedulian pada lingkungan sekitar. Sehingga dalam prakteknya menurut Anggraeni (2025) eksistensi komunitas penggemar K-Pop telah mengalami pergeseran identitas dari yang semula dipandang sebagai kelompok penggemar yang fanatic menjadi entitas yang aktif dalam kegiatan filantropi.

---

Perubahan ini menunjukkan adanya penguatan kesadaran kolektif dalam memberikan kontribusi konkret terhadap berbagai isu sosial dan kemanusiaan.

Dalam perspektif interaksi simbolik Blumer, tindakan ini terbentuk dari makna yang diberikan terhadap simbol kebersamaan sebagai penggemar, yang dipahami tidak hanya sebagai bentuk hiburan, tetapi juga sebagai sarana untuk membangun kepedulian sosial dan melakukan tindakan positif. Makna tersebut terbentuk dari interaksi dalam komunitas yang saling memberi motivasi, kemudian dimodifikasi melalui refleksi pribadi dengan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, misalnya membantu tetangga atau mendukung teman yang sedang menghadapi masalah. Dengan demikian, keterikatan sebagai penggemar K-Pop dapat mendorong terbentuknya praktik solidaritas sosial yang nyata dan relevan bagi kehidupan bersama.

Secara keseluruhan, hasil analisis menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama IAKN Tarutung sebagai penggemar K-Pop memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap pembentukan sikap sosial mereka dalam kehidupan sehari-hari. Pengalaman mereka dalam komunitas *fandom* tidak hanya terbatas pada aktivitas mengikuti tren atau mengidolakan figure tertentu, tetapi lebih pada bagaimana mereka menafsirkan simbol-simbol K-Pop seperti gaya berpakaian, bahasa, gestur, dan praktik komunitas dalam konteks sosial dan moral yang mereka jalani. Misalnya, beberapa mahasiswa menggunakan sapaan atau kosakata khas Korea ketika berinteraksi dengan teman-teman sesama penggemar (*fandom*), namun tetap bersikap inklusif terhadap teman yang tidak menyukai K-Pop, sehingga muncul rasa percaya diri sekaligus mempererat hubungan sosial. Selain itu, ekspresi kecintaan terhadap K-Pop melalui gaya berpakaian atau pilihan konten hiburan tetap mempertimbangkan norma kesopanan dan nilai-nilai kekristenan, sehingga sikap santun tetap terjaga. Hal ini menunjukkan bahwa simbol-simbol *fandom* tidak diterima secara mentah, tetapi dimaknai dan diinternalisasikan sesuai pengalaman dan konteks kehidupan sehari-hari mereka.

Keterlibatan dalam *fandom* juga dapat mendorong mahasiswa untuk lebih bertanggung jawab dan disiplin, terutama dalam mengatur waktu antara belajar dan aktivitas hiburan. Sebagian besar mahasiswa mengungkapkan bahwa menonton video atau mengikuti kegiatan komunitas K-Pop dapat memotivasi mereka untuk belajar lebih serius, sehingga prestasi akademik masih dapat dipertahankan. Sikap tanggung jawab ini menunjukkan bagaimana simbol-simbol K-Pop dimaknai dan diinternalisasikan menjadi perilaku positif yang produktif. Selain itu, interaksi dalam komunitas *fandom* mendorong mahasiswa untuk bersikap toleran dan peduli terhadap orang lain.

Dari sudut pandang teori interaksi simbolik Herbert Blumer, realitas sosial dipahami bukan sebagai sesuatu yang bersifat tetap atau kaku, melainkan sebagai proses dinamis yang terus berubah. Inti dari teori ini adalah pandangan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan terhadap segala sesuatu di sekitar mereka. Makna tersebut tidak terbentuk secara otomatis, melainkan terbentuk dari

proses interaksi sosial dan n yang dilakukan secara berulang. Dalam proses ini, individu tidak hanya menerima informasi secara pasif, tetapi mereka aktif memilih, menciptakan, dan mengubah simbol-simbol tersebut menjadi sebuah kesepakatan bersama yang memandu perilaku mereka (Jermias & Rahman, 2022).

Jika dikaitkan dengan konteks fenomena saat ini, perilaku sosial mahasiswa yang menyukai budaya K-Pop merupakan cerminan nyata dari teori tersebut. Tindakan mereka tidak muncul secara spontan atau sekadar meniru idola secara buta. Dalam perspektif ini, mahasiswa berperan sebagai subjek aktif yang melakukan interpretasi mendalam terhadap berbagai simbol dalam dunia *fandom*, seperti gaya komunikasi hingga etos kerja yang ditampilkan oleh idola K-Pop.

Mereka kemudian melakukan proses penyaringan dan penyesuaian terhadap simbol-simbol tersebut dengan identitas pribadi, keyakinan agama, serta norma sosial yang berlaku di lingkungan mereka. Proses pemaknaan interpretasi tersebut pada akhirnya membuat mahasiswa mampu bersikap bijak; mereka bisa menikmati K-Pop sebagai hiburan, namun tetap sadar akan tanggung jawab nyata akademik dalam menjaani proses pendidikan. .

Dalam perspektif ini, sejalan dengan pendapat Irvana, (2026) bahwa makna tidak terbentuk secara otomatis dari sebuah simbol, melainkan dikonstruksi melalui interaksi dan proses pemaknaan yang berlangsung secara berulang yang dilakukan oleh para mahasiswa. Di dalam komunitas penggemar secara daring, setiap anggota dapat memiliki pemaknaan yang berbeda terhadap bahasa, humor, atau tren K-Pop tertentu berdasarkan pengalaman pribadinya. Namun, melalui proses interaksi dan pertukaran makna yang terus-menerus, perbedaan persepsi tersebut akhirnya berkembang menjadi pemahaman bersama yang membentuk identitas kolektif dan pola interaksi sosial di dalam kelompok mereka.

*Fandom* K-Pop, dengan demikian, bukan sekadar hiburan, melainkan dapat dimaknai sebagai ruang pembelajaran sosial yang membantu mahasiswa menumbuhkan karakter, memperkuat kohesi komunitas, dan menginternalisasikan nilai moral yang relevan dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi berulang, pengalaman kolektif, dan interpretasi simbol-simbol budaya yang menjadikan keterlibatan mahasiswa dalam K-Pop sebagai proses pembentukan sikap sosial yang bersifat dinamis dan bermakna dalam kehidupan sosial mereka. Hal ini sejalan dengan yang dijelaskan oleh Sari et al., (2025) dan (Pujirahayu & Noorizki, 2024) bahwa fenomena K-Pop tidak lagi dipahami semata sebagai hiburan populer, melainkan telah berkembang menjadi ruang pembelajaran sosial yang memungkinkan mahasiswa membangun identitas kolektif, solidaritas komunitas, dan nilai sosial tertentu. Interaksi yang berlangsung secara terus-menerus dalam komunitas *fandom* berkontribusi terhadap pembentukan kohesi sosial, loyalitas kelompok, serta internalisasi nilai seperti disiplin, kerja keras, dan dukungan emosional antarpenggemar.

## 5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, keterlibatan mahasiswa Program Studi Sosiologi Agama IAKN Tarutung sebagai penggemar K-Pop menunjukkan adanya pengaruh terhadap pembentukan berbagai sikap sosial dalam kehidupan sehari-hari, seperti kejujuran, rasa percaya diri, tanggung jawab, kesantunan, toleransi, disiplin, hingga semangat gotong royong. Mahasiswa tidak hanya mereplikasi budaya populer secara langsung, melainkan mampu menafsirkan simbol-simbol budaya K-Pop, seperti gaya berpakaian, bahasa, gestur, dan praktik komunitas secara kontekstual, sehingga perilaku mereka tetap selaras dengan nilai-nilai sosial, moral, dan agama yang mereka anut. Interaksi dalam komunitas *fandom* ini juga berkontribusi terhadap terbentuknya solidaritas dan kepedulian melalui partisipasi aktif dalam aksi sosial, yang pada akhirnya mendorong penguatan identitas serta kebersamaan mereka di lingkungan kampus maupun masyarakat.

Secara ilmiah, berdasarkan perspektif teori interaksi simbolik Herbert Blumer, pengalaman para mahasiswa ini menunjukkan bahwa makna sosial terbentuk melalui interaksi dan proses interaksi serta interpretasi terhadap simbol-simbol. Hal ini menjadikan *fandom* K-Pop bukan sekadar hobi, melainkan arena pembelajaran sosial yang nyata, dinamis, dan bermakna dalam membentuk karakter positif mahasiswa. Secara akademik, penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi ilmu sosial dengan membuktikan bahwa masuknya budaya populer global tidak selalu merusak identitas lokal. Sebaliknya, mahasiswa mampu menciptakan proses negosiasi budaya, di mana kegemaran terhadap budaya asing justru menjadi motivasi untuk meningkatkan prestasi, kedisiplinan, dan partisipasi sosial yang bermanfaat bagi sesame.

## 6. DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, M. Y., Irwan, Ruhamah, Jannah, N. I., Hasanah, I., & Arabi, R. F. (2024). Fenomena Korean Wave pada Kehidupan Mahasiswa di Kota Banda Aceh. *Jurnal ADABIYA*, 26(1), 10–121. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v26i1.21626>
- Anggraeni, I. P. (2025). *Filantropi Fandom K-Pop Sebagai Bentuk Partisipasi Sosial Di Indonesia (2018-2024)*. Universitas Islam Negeri Kiai Haji Achmad Siddiq Jember.
- Astari, Wening, D., Agustina, D. P., & Nurussa'adah, E. (2024). Symbolic Interaction in K-Pop fandom: A Study of BTS Fans on Social Media. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 13(1), 152–168.
- Aziza, F. S., & Thalassa, K. P. Y. (2025). K-Pop sebagai Motivasi Belajar di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(2), 15789–15795. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i2.28135>
- Blumer, H. (1986). *Symbolic Interactionism: Perspective and Method*. University of California Press.

- Dewi, N. P. S., Wedasuwari, I. A. M., & Putra, I. K. W. (2020). Pendidikan Dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia (JIPBSI)*, 1(1), 65–76.
- Durham, M. G., & Kellner, D. M. (2006). *Media and Culture Studies Keywords*. Blackwell.
- Fernando, J. (2025). Menyelami Hyperreality dalam Globalisasi Budaya: Hegemoni Korean Wave terhadap Konstruksi Sosial Indonesia (2021-2022). *Journal of Comprehensive Science (JCS)*, 4(2). <https://doi.org/10.59188/jcs.v4i2.3015>
- Fitria, K. (2022). Sebuah Kajian Ethnografi Digital Pada Keterlibatan Fandom K-Pop Dengan Isu Sosial Di Media Sosial. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, Dan Seni*, 6(2), 458–469. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v6i2.16299>
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.
- Irvana, A. A. (2026). Analisis Interaksi Sosial Dalam Komunitas Fans Windah Basudara Di Platform X Melalui Perspektif Interaksionisme Simbolik. *The Commercium*, 10(1), 450–462. <https://doi.org/10.26740/tc.v10i1.75631>
- Ismail, U., & Khan, M. (2023). K-pop Fans Practices: Content Consumption to Participatory Approach. *Global Digital & Print Media Review*, 6(3), 238 – 250. [https://doi.org/10.31703/gdpmr.2023\(VI-II\).16](https://doi.org/10.31703/gdpmr.2023(VI-II).16)
- Jermias, E. O., & Rahman, A. (2022). Interaksionisme Simbolik Pada Komunitas Cinema Appreciator Makassar Di Kota Makassar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan JURDIKBUD*, 2(3), 253-262.
- Lafiana, F. (2025). *Dampak Budaya Korean Wave Terhadap Religiusitas Komunitas Nctzen Lampung*. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Masada, D. G. (2024). Cultural Fusion: The Impact of K-Pop on the Indonesian Perspectives and Identities. *Sentris*, 5(1), 34–44. <https://doi.org/10.26593/sentris.v5i1.7633.34-44>
- Mayasari, I., Yuliandari, E., & Triastuti, R. (2024). Civic Engagement Pada Komunitas Penggemar Korean-Pop Dalam Meningkatkan Kepedulian Sosial. *PKN Progresif*, 19(4), 119–142. <https://doi.org/10.20961/pknp.v19i2.97960>
- Niken, C., Niken Ayuni, M., & Ginanjar, B. (2023). Eksplorasi Makna Dan Penggunaan Istilah Penggemar K-Pop Di Twitter. *Parafrase*, 23(1), 70–79. <https://doi.org/10.30996/parafrase.v23i1.5952>
- Novianty, R. D., & Srimulyani, N. E. (2024). K-Pop as a Popular Culture Influencing

- 
- Indonesian Student's Lifestyle. *Cultural Narratives*, 1(3), 156–166. <https://doi.org/10.59066/cn.v1i3.615>
- Pawening, A. S. (2023). Analysis: Social Action Of K-Pop Fans As Digital Solidarity Via Twitter. *Eduvest*, 3(5), 878–894.
- Pujirahayu, F., & Noorizki, R. D. (2024). Perilaku Konformitas Anggota Komunitas Penggemar K-Pop. *Flourishing Journal*, 4(7), 288–295. <https://doi.org/10.17977/um070v4i72024p288-295>
- Ri, P. H. (2023). *Jumlah Penggemar Hallyu di Dunia Capai Rekor 200 Juta Orang*. Korea.Net. <https://indonesian.korea.net/NewsFocus/Society/view?articleId=248358>
- Saleh, S. (2023). *Mengenal Penelitian Kualitatif: Panduan bagi Peneliti Pemula*. AGMA.
- Sari, M. P., Idulfilastri, R. M., & Tasdin, W. (2025). Hubungan antara Keterlibatan Fandom K-Pop dengan Self-Efficacy Academic Mahasiswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 35169–35175. <https://doi.org/10.31004/jptam.v9i3.33671>
- Shafwa, A. F., & Sudrajat, A. (2023). Analisis Modernisasi Budaya K-Pop Terhadap Kehidupan Sosial Mahasiswa Kota Surabaya. *Jurnal Diinamika Sosial Budaya*, 25(2), 184–191. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v25i4.5999>
- Simarmata, E. K., Hernawan, A., & Pienrasmi, H. (2024). The Social Reality of Korean Pop Culture Enthusiasts Among Teenagers in Bandar Lampung: A Case Study of Moments of Alwaysness (MOA) Community. *INTERACTION: Communication Studies Journal*, 2(2), 1–11. <https://doi.org/10.47134/interaction.v2i2.4713>
- Ultavia B, A., Jannati, P., Malahati, F., & Shaleh, Q. (2023). Kualitatif: Memahami Karakter Penelitian Sebagai Metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Wulandari, S. L., Silviana, P., Sucipto, J. A. W., & Kristian, D. (2026). Analisis Etnografi Virtual Tentang Roleplayer dan Identitas Diri Penggemar K-Pop di Instagram. *Jurnal Media Informatika*, 7(1), 192–202.